

## The Evolution of Geredoan Macanputih as a Performing Art and Local Wisdom of the Community

Evolusi Geredoan Macanputih sebagai Seni Pertunjukan dan Kearifan Lokal Masyarakat

Mayang Sari<sup>1</sup>, Nur Hikayah<sup>2\*</sup>, Ainul Mukorobin<sup>3</sup>, Ridho Alayka Nasrullah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(\*) Corresponding Author

[nurhikayah78@gmail.com](mailto:nurhikayah78@gmail.com)

Received: 16 Mei 2025

Revised: 15 Mei 2026

Accepted: **25 Mei 2026**

**Keywords:**

Gredoaan; culture; macanputih; performing arts

**Abstract**

*This article aims to examine the evolution and preservation of the Gredoaan tradition in Banyuwangi, especially in White Tiger Village, as a form of cultural and religious approach in finding a partner and strengthening the social bonds of the Osing community. The methods used include a historical approach through interviews, document analysis, and historiography to trace its development, meaning, and preservation efforts. The results of the discussion show that Gredoaan was originally a social and ceremonial ritual that functioned as a symbolic and social matchmaking medium, with the process involving symbolic gestures such as inserting coconut leaves into bamboo holes. Over time, the tradition transformed into a modern art performance that attracts tourists, while still maintaining local cultural values, spirituality and ethics. The preservation of this tradition faces the challenges of modernization, but can be done through innovation and active community participation as well as government support.*

Copyright (c) 2026 Mayang Sari, Nur Hikayah, Ainul Mukorobin, Ridho Alayka Nasrullah  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### PENDAHULUAN

Macanputih adalah sebuah nama desa di wilayah Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini merupakan salah satu dari 14 Desa di Kecamatan Kabat dikenal memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara beragam perwujudan budaya tersebut, seni pertunjukan Gredoaan menempati posisi yang unik dan penting. Gredoaan adalah tradisi yang berasal dari suku Osing, suku asli Banyuwangi, tradisi ini telah berlangsung sejak sebelum Kemerdekaan Indonesia dan secara khusus dilestarikan di Desa Macanputih. Gredoaan bukan sekadar hiburan semata; ia adalah representasi dari nilai-nilai sosial, sejarah kolektif, dan kearifan lokal yang membentuk identitas masyarakat Macanputih Kasus et al. (2017).

Asal-usul gredoaan berasal dalam sejarah Desa Macanputih, dengan tradisi lisan dan catatan sejarah yang terbatas yang menunjukkan keberadaannya sebagai bentuk tradisi masyarakat yang terkait dengan kisah sebelum kemerdekaan yang berkaitan dengan pertemuan sosial sebagai ajang perjodohan. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tepatnya atau bagaimana awal mula tradisi Gredoaan ini dimulai. Namun, yang jelas tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Osing yang tinggal di wilayah Macanputih selama puluhan tahun. Tradisi ini secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi sebuah praktik budaya yang kaya makna dan penuh dengan nilai-nilai sosial dan agama.

Dulunya, masyarakat setempat biasa mengadakan acara lamaran secara langsung dan formal antara keluarga calon pria dan calon wanita. Namun, dengan adanya budaya Gredoaan, para pemuda diberi kebebasan untuk mencari dan memilih calon pasangannya sendiri, dengan cara yang tetap menghormati norma-norma agama dan adat yang berlaku. Budaya ini adalah ungkapan cinta dan ketulusan dalam sebuah proses pencarian jodoh. Tradisi ini cukup unik dan mengandung makna tersendiri (S. A. M. add all Rizky, 2024).

Pria yang siap menikah biasanya mengambil sebatang lidi yang berasal dari janur kelapa dan memasukkannya ke dalam lubang gedek yang terbuat dari anyaman bambu, yang merupakan milik gadis pujaannya. Proses memasukkan lidi ini menjadi pertanda bahwa sang pria tertarik dan sedang melakukan pendekatan kepada sang gadis dengan cara yang sopan dan penuh rasa hormat. Jika sang gadis setuju dengan pendekatan tersebut, ia akan mematahkan lidi sebagai tanda persetujuan dan tanda bahwa ia membuka

kesempatan terhadap hubungan tersebut. Setelah lidi dipatahkan, sang pria mulai merayu dan berbicara secara langsung kepada sang gadis untuk mempererat hubungan dan menunjukkan keseriusannya (Tunjung, 2018). Proses merayu inilah yang menjadi inti dari budaya ini, oleh karena itu disebut Gredoan, yang berasal dari kata "gridu" yang berarti menggoda atau merayu dengan cara yang sopan dan penuh rasa hormat. Jika sang pria berhasil memenangkan hati sang gadis melalui rayuan dan percakapan, maka langkah selanjutnya adalah sang pria menemui orang tua sang gadis untuk melamarnya secara resmi.

Tradisi Gredoan bukan hanya sekedar ritual perjodohan, namun juga mencerminkan bagaimana masyarakat Osing menjaga keharmonisan antar generasi, menjunjung tinggi nilai kesopanan, serta memadukan tradisi, cinta, dan agama dalam sebuah budaya yang unik dan berharga. Tradisi ini menjadi salah satu bukti kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan lebih luas lagi agar generasi penerus turut menghargai dan meneruskan warisan leluhur.

Gredoan, yang merupakan praktik budaya yang hidup, menggambarkan perjalanan panjang masyarakat Desa Macanputih dalam mempertahankan identitas dan tradisi mereka. Tradisi ini tidaklah bersifat statis, melainkan telah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi seiring dengan perkembangan zaman. Dalam lingkup ini, penting untuk dipahami bahwa evolusi budaya Gredoan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Sejak awal kemunculannya, Gredoan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Macanputih. Pertunjukan Gredoan biasanya diselenggarakan bertepatan dengan peringatan maulid nabi. Namun, seiring berjalannya waktu, bentuk dan makna pertunjukan ini mulai mengalami transformasi. Sebagai contoh, dalam beberapa tahun terakhir, Gredoan tidak hanya dilakukan dalam konteks tradisional, tetapi juga mulai diadaptasi untuk menarik minat generasi muda (Rahmat Mashuri et al., n.d.). Hal ini dapat dilihat dari bentuk pertunjukan yang mulai menggunakan unsur kesenian musik modern dan masuknya unsur seni pertunjukan lain, seperti tari dan ogo-ogo dan banyak lagi pertunjukan, yang membuat Gredoan semakin mengikut perkembangan zaman.

Evolusi Gredoan juga dipengaruhi oleh perubahan sosial di masyarakat. Dengan adanya faktor urbanisasi dan migrasi, banyak anak muda yang meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya tradisi Gredoan yang merupakan simbol identitas budaya mereka. Namun, di sisi lain, beberapa pemuda yang kembali ke desa mencoba menghidupkan kembali tradisi ini dengan cara baru dengan cara mengajarkan kesenian Gredoan kepada generasi muda, agar nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.

Dalam proses evolusi ini, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Gredoan juga mengalami perubahan. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam tetap menjadi inti dari pertunjukan. Namun, cara penyampaian nilai-nilai tersebut kini lebih bervariasi. Misalnya, dalam pertunjukan modern, tema-tema sosial dan lingkungan sering kali diangkat, yang mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Gredoan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang relevan dengan kondisi kekinian.

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga-lembaga kebudayaan juga berperan penting dalam pelestarian Gredoan. Berbagai festival budaya yang diselenggarakan di tingkat lokal maupun nasional memberikan kesempatan kepada komunitas Macanputih untuk menampilkan Gredoan kepada publik yang lebih luas. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni pertunjukan ini, namun juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif di desa. Dengan demikian, Gredoan tidak hanya menjadi warisan budaya, namun juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, evolusi budaya Gredoan di Desa Macanputih mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial, Gredoan tetap menjadi simbol identitas dan kearifan lokal yang berharga. Melalui upaya pelestarian dan inovasi, tradisi ini diharapkan dapat terus hidup dan berkembang, memberikan makna dan nilai bagi generasi mendatang. Dengan demikian, Gredoan bukan hanya sekedar pertunjukan seni, namun juga sebuah perjalanan budaya yang mencerminkan kekayaan dan keragaman masyarakat desa Macanputih.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian sejarah dengan menggunakan pertanyaan yang dapat diverifikasi tentang strategi untuk mengumpulkan informasi dan realitas yang relevan

sehubungan dengan evolusi budaya gredoan di desa Macanputih. Strategi ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks budaya gredoan yang berdampak pada kearifan lokal di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang terdiri dari empat langkah utama: heuristik, kritik, interpretasi data, dan historiografi. Pada tahap heuristik, analis melakukan pengumpulan dan mencari-cari sumber-sumber sejarah yang penting untuk poin penyelidikan. Persiapan ini mencakup wawancara mendalam dengan narasumber yang merupakan dari kelompok sadar wisata (pokdarwis) di desa Macanputih. Wawancara dilakukan dengan cara yang terorganisir untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat diandalkan, serta untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai evolusi Gredoan yang dijadikan sebagai seni pertunjukan dan kearifan lokal. Dalam perluasan wawancara, para analis juga melakukan penyamaan persepsi di lapangan dan mengumpulkan dokumentasi dalam bentuk transkrip wawancara, foto-foto, dan dokumen lain yang mendukung investigasi informasi. Selain itu, kami juga mencari sumber-sumber yang tepat melalui sistem online, seperti Google Researcher, untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas tentang subjek yang sedang dibahas.

Setelah pengumpulan informasi, Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan kritik sumber untuk menentukan keabsahan sumber. Pada tahap ini, peneliti menyetujui hasil temuan dengan membandingkannya dengan sumber-sumber tambahan atau informasi yang sudah ada. Persiapan evaluasi ini termasuk memeriksa keabsahan sumber, keterkaitan data, dan konsistensi informasi yang didapat dari sumber yang berbeda. Dengan melakukan kritik sumber, analis dapat menjamin bahwa data yang digunakan dalam wawancara ini adalah data yang substansial dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, analis memasuki tahap interpretasi, di mana informasi yang diperoleh diperiksa secara fundamental dan interpretatif. Dalam konteks sejarah dan sosio-budaya Gredoan di desa Macanputih, analis mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhi peningkatan pariwisata di desa Macanputih. Informasi yang didapat dibedah untuk mengenali desain, subjek, dan hubungan yang relevan, serta mempertimbangkan latar belakang sejarah dan sosial yang ada. Hasil dari wawancara tersebut kemudian disatukan untuk membuat kesimpulan yang komprehensif, yang membuat analis mendapatkan perbedaan bagaimana komponen yang berbeda yang termasuk dalam evolusi budaya yang dapat diverifikasi, seni pertunjukan dan kearifan lokal yang terkait satu sama lain.

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah pendekatan historiografi, yang merupakan tindakan untuk menciptakan kembali budaya Gredoan di desa Macanputih berdasarkan fakta dan sumber informasi yang didapat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pemahaman yang telah dibangun selama proses penelitian untuk menyusun sebuah cerita yang menggambarkan evolusi budaya Gredoan sebagai seni pertunjukan dan kearifan lokal masyarakat di desa tersebut. Historiografi ini tidak hanya menggabungkan kebenaran yang dapat diverifikasi, tetapi juga terjemahan yang mendalam tentang bagaimana sejarah dan budaya di sekitar dapat berkontribusi terhadap seni pertunjukan dan kearifan lokal masyarakat. Selain itu, analis juga menggunakan beberapa perangkat dan alat bantu untuk mendukung pengumpulan informasi, seperti survei yang terorganisir, perekam suara untuk merekam wawancara, dan kamera untuk melaporkan kondisi lapangan dan objek wisata yang ada. Dengan pendekatan yang tepat dan komprehensif ini, diharapkan wawancara ini dapat memberikan komitmen yang penting bagi kemajuan budaya dan sosial di desa Macanputih, serta memberikan pengalaman kepada para mitra dalam menyusun metodologi peningkatan yang lebih layak dan dapat dipertahankan.

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum dalam 500-1000 kata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tradisi gredoan memiliki akar yang dalam pada sejarah dan budaya masyarakat setempat. Mitos dan cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul gredoan telah diturunkan dari generasi ke generasi, membentuk landasan kultural yang kuat. Cerita-cerita ini sering kali menggambarkan kisah cinta yang romantis atau peristiwa penting dalam sejarah lokal yang menjadi cikal bakal tradisi ini. Perkembangan historis gredoan menunjukkan bagaimana tradisi ini telah beradaptasi seiring waktu. Dari bentuknya yang paling awal, mungkin sebagai ritual sederhana, gredoan telah berevolusi menjadi pertunjukan yang lebih kompleks. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah mempengaruhi cara tradisi ini dipraktikkan dan dimaknai oleh masyarakat. Ketika dibandingkan

dengan tradisi serupa di daerah lain, gredoan menunjukkan keunikan tersendiri. Meskipun mungkin ada kemiripan dalam tujuan atau struktur dengan tradisi di tempat lain, elemen-elemen spesifik dalam gredoan mencerminkan identitas khas masyarakat setempat.

Pertunjukan gredoan terdiri dari beberapa elemen penting yang saling melengkapi. Tarian menjadi komponen utama, dengan gerakan-gerakan yang memiliki makna simbolis. Musik mengiringi tarian, menciptakan suasana dan ritme yang khas. Kostum yang dikenakan para penari tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung makna kultural. Narasi, baik dalam bentuk nyanyian atau dialog, menyampaikan cerita atau pesan moral yang menjadi inti dari pertunjukan. Tahapan dalam pertunjukan gredoan biasanya mengikuti struktur yang telah mapan. Mungkin dimulai dengan ritual pembukaan, diikuti oleh bagian utama pertunjukan, dan diakhiri dengan penutupan yang bermakna. Setiap tahapan ini memiliki signifikansi tersendiri dalam keseluruhan narasi pertunjukan. Simbol dan makna dalam pertunjukan gredoan sangat kaya dan beragam. Gerakan tari, motif kostum, alat musik yang digunakan, bahkan formasi penari, semuanya dapat mengandung makna yang dalam.

Pada awalnya, gredoan mungkin berfungsi sebagai ritual yang memiliki makna spiritual atau sosial yang spesifik bagi masyarakat. Fungsi ritual ini mungkin terkait dengan siklus pertanian, perayaan musiman, atau bahkan sebagai bagian dari upacara pernikahan tradisional. Secara sosial, gredoan juga berperan dalam memperkuat ikatan komunitas dan menjaga nilai-nilai bersama. Seiring waktu, gredoan mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan. Perubahan ini mungkin didorong oleh berbagai faktor, seperti perubahan gaya hidup masyarakat atau pengaruh modernisasi. Meskipun demikian, elemen ritual dan makna tradisional masih tetap dipertahankan dalam berbagai tingkatan. Dalam konteks modern, gredoan telah mengambil peran baru sebagai atraksi budaya dan potensi wisata. Hal ini membawa tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap tuntutan zaman.

Salah satu budaya atau tradisi yang masih ada dari masa ke masa di Banyuwangi adalah tradisi gredoan. Tradisi ini berlangsung setiap tahun bersamaan dengan bulan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hingga saat ini, tradisi ini tetap dilaksanakan berkat usaha masyarakat yang terus menjaga dan melestarikannya. Pelaksanaan tradisi ini terjadi di Desa Macanputih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Sebuah tradisi atau budaya selalu terkait erat dengan masyarakat, karena masyarakatlah yang berperan sebagai pelaku dalam sebuah tradisi.

Tradisi Gredoan ini adalah salah satu cara untuk mencari pasangan yang dilakukan di Desa Macanputih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini ditujukan bagi anak-anak yang masih lajang, baik pria maupun wanita. Kata Gredoan berasal dari Bahasa Osing (nggridhu=goda) yang artinya menggoda. Pelaksanaan Gredoan dilakukan dengan cara yang baik karena tujuannya adalah untuk mencari jodoh. Gredoan merupakan proses menggoda orang dari jenis kelamin yang berbeda. Dalam pelaksanaan Tradisi Gredoan, pria bertindak sebagai tokoh utama setelah mengenal wanita yang akan digoda dan memiliki keinginan untuk menjadikannya pasangan dengan niat untuk bertunangan dan menikah.

Acara Maulud Nabi Muhammad SAW di Desa Macanputih sangat dikenal di kalangan Masyarakat Osing Banyuwangi, sebab setiap tahun, perayaan ini berlangsung dengan penuh kemeriahannya. Kegiatan tersebut tidak hanya dihadiri oleh masyarakat setempat, tetapi juga menarik perhatian komunitas dari luar daerah. Upacara pencarian jodoh ini diwarnai dengan beragam kegiatan, termasuk arak-arakan, karnaval, dan perlombaan anak-anak SD serta lainnya (S. A. M. add all Rizky, 2024)

Berdasarkan hasil kajian dan diskusi mengenai mitos tradisi gredoan masyarakat Using di Banyuwangi, kita dapat memahami bahwa bentuk dari mitos dalam tradisi gredoan berupa narasi pengetahuan tentang perjodohan yang hingga saat ini dipercaya oleh masyarakat Using di desa Macan Putih. Cerita ini dimulai dari siapa saja yang melakukan perkenalan atau mencari pasangan melalui tradisi gredoan, dianggap akan berujung pada pernikahan dan pernikahan tersebut akan bertahan lama. Dalam hal ini, pelaksanaan gredoan dilakukan dengan arti yang positif, karena gredoan dilakukan secara baik. Selain itu, bentuk mitos lainnya dalam tradisi gredoan terletak pada pelaksanaannya yang mengandung filosofi, yaitu untuk memperkuat ikatan silaturahmi. Proses pelaksanaan gredoan kini berbeda dengan gredoan di masa lalu, yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi modern. Antara gredoan di masa lalu dan gredoan saat ini hanya berbeda dalam pelaksanaannya, namun makna dan tujuan gredoan itu sendiri tidak jauh berbeda, yaitu sebagai ajang untuk mencari pasangan bagi masyarakat Using di desa Macan Putih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi (Rosanti, 2019).



Gambar 1. Tradisi Gredoan 2024

## Pembahasan

### Sejarah dan Asal-usul Tradisi Gredoan

Banyuwangi merupakan salah satu daerah dengan adat istiadat yang masih terpelihara dengan baik, salah satunya berupa tradisi gredoan yang selalu diadakan rutin setiap setahun sekali. Tradisi gredoan merupakan suatu tradisi ajang pencarian jodoh bagi suku Using yang diadakan di Desa Macan Putih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Dalam tradisi gredoan berlaku bagi mereka yang gadis, jejaka, duda, dan janda. Gredoan diambil dari kata bahasa Using (Nggridu = goda) yang artinya menggoda. Gredoan dilakukan dalam arti positif karena gredoan dilakukan dengan cara baik-baik untuk mencari pasangan. Gredoan dipahami sebagai proses melakukan godaan terhadap lawan jenis. Dalam tradisi gredoan laki-laki sebagai pelaku sudah mengenal gadis yang akan digoda dan berniat untuk menjadikan si gadis istri yang nantinya akan menuju jenjang lamaran kemudian pernikahan.

Tradisi gredoan adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat suku osing untuk mencari jodoh. Dapat dipahami dari pengertian secara etimologi bahwa gredoan merupakan tradisi saling menggoda dan merayu yang dilakukan oleh dua individu berlawanan jenis. Gredoan dalam praktiknya tidak sekadar menggoda lawan jenis saja, namun sebagai bentuk pencarian pendamping hidup bagi masyarakat suku osing. Sehingga, gredoan dapat dipahami sebagai sebuah tradisi pencarian jodoh atau pendamping hidup dengan cara menggoda lawan jenis untuk diajak berkenalan dan mendalami hubungan menuju jenjang pernikahan. Tradisi gredoan dilakukan setiap tahun bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang dilaksanakan secara megah dan merupakan peringatan maulid terbesar yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Gredoan yang dilakukan pada zaman dahulu dipraktikkan dengan cara para perjaka melakukan godaan kepada perawan dengan sarana sodo atau lidi. Lidi tersebut kemudian dimasukkan di antara lubang-lubang dinding bambu yang mana di sisi berlawanan ada si perawan. Tetapi, perkembangan zaman menyebabkan tradisi juga ikut berdialog dengan perubahan. Seiring berjalannya waktu, ketika mayoritas rumah masyarakat telah beralih menjadi dinding bata dan semen, tradisi gredoan berubah cara pelaksanaannya. Masyarakat pelaku tradisi ini memilih untuk melestarikannya dengan cara berbeda. Mereka mengubah konsep tradisi dengan mengadakan pertemuan langsung atau melalui perantara telepon genggam. Dan pemuda-pemudi yang melakukannya juga lebih bebas dalam berinteraksi dan mengenal sasarannya.

Pada awalnya, tradisi Gredoan tidak memiliki keterikatan waktu tertentu dan dapat dilakukan kapan saja, khususnya saat malam hari, oleh dua individu berlainan jenis yang ingin mencari pasangan hidup. Tradisi ini dipercaya sudah berlangsung sejak lama, meskipun tidak ada catatan pasti mengenai kapan pertama kali dipraktikkan. Dalam pelaksanaannya yang awal, pemuda mendatangi rumah gadis yang disukainya dan memasukkan lidi (sodho) ke celah dinding bambu (gedheg). Jika sang gadis menyetujui, lidi akan dipatahkan sebagai tanda ketertarikan. Tradisi ini berkembang secara alami dalam masyarakat agraris Osing sebagai sarana sosial untuk penjangkauan (Wagianto, 2024).

Seiring waktu, terjadi pergeseran dalam cara dan waktu pelaksanaan Gredoan. Jika dulu bisa dilakukan kapan saja, kini praktik Gredoan hanya difokuskan pada momen tertentu, yaitu saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pergeseran ini didorong oleh pengaruh sosial dan religius yang menghendaki adanya batasan norma dalam interaksi antarjenis kelamin. Selain itu, pelaksanaannya pun mulai terpusat di beberapa wilayah tertentu, seperti Desa Macanputih, karena di wilayah lain mengalami penurunan minat dan partisipasi (Asih & Kurniawan, 2024).

Di era modern, tradisi Gredoan tetap dilestarikan namun mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman. Interaksi tidak lagi dilakukan secara tersembunyi di balik gedheg, tetapi lebih terbuka, bahkan kadang dibantu teknologi seperti telepon seluler. Meski cara berkomunikasi berubah, makna utama tradisi sebagai ajang mencari jodoh dan mempererat relasi sosial tetap dipertahankan. Pelestarian dilakukan oleh masyarakat melalui festival budaya dan penguatan identitas lokal agar tradisi ini tetap relevan di tengah gempuran budaya global (S. A. M. add B. N. A. Rizky, 2024).

Tradisi Gredoan adalah praktik sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Osing, Banyuwangi, sebagai sarana menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pencarian pasangan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam peringatan Maulid Nabi, di mana pemuda menyelipkan sebatang lidi melalui celah dinding bambu rumah gadis yang disukainya. Jika sang gadis tertarik, lidi tersebut akan dipatahkan sebagai bentuk balasan. Tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang dijalankan dengan simbol-simbol sederhana namun bermakna, meski kini mengalami pergeseran seiring masuknya budaya modern dan teknologi (S. A. M. add B. N. A. Rizky, 2024).

Jika di Banyuwangi memiliki tradisi grethoan, masyarakat Ngawi menjunjung tinggi prosesi midodareni sebagai bagian dari upacara pernikahan adat Jawa yang kaya akan simbolisme dan nilai spiritual. Midodareni, yang dilangsungkan pada malam sebelum akad nikah, menempatkan calon pengantin perempuan sebagai sosok "bidadari" yang menjaga kesucian diri, serta menjadi momen penting untuk doa bersama dan pemberian restu dari keluarga besar. Tradisi ini bukan hanya menggambarkan harapan akan kehidupan pernikahan yang harmonis, tetapi juga menanamkan nilai kesabaran, penghormatan terhadap adat, serta memperkuat ikatan kekeluargaan dan sosial di masyarakat Ngawi (Nurlaili et al., 2024).

Di Sumatera Barat, tradisi Bajapuik mencerminkan sistem kekerabatan matrilineal khas Minangkabau, di mana pihak perempuan memulai proses peminangan terhadap laki-laki. Dalam pelaksanaannya, keluarga perempuan memberikan sejumlah uang atau simbol lain kepada pihak laki-laki sebagai bagian dari prosesi pernikahan. Walau berbeda dalam pelaksanaan, Bajapuik dan Gredoan sama-sama memperlihatkan peran komunitas dalam mendukung terbentuknya hubungan pernikahan. Jika Gredoan menekankan simbol romantis dan spontanitas, maka Bajapuik menunjukkan struktur sosial dan nilai ekonomi yang lebih kuat (Riza, 2022).

### **Bentuk dan Struktur Pertunjukan Geredoan**

Tradisi Gredoan merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Osing yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal pada malam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam perayaan ini, masyarakat Dusun Banyuputih, Desa Macanputih, Banyuwangi, mempersembahkan pertunjukan budaya yang memadukan elemen religius dan tradisional sebagai wujud pelestarian budaya leluhur. Elemen utama dalam pertunjukan ini mencakup iringan musik tradisional hadrah yang berbaur dengan musik modern seperti drum band untuk mengiringi pawai budaya. Musik ini tidak hanya menciptakan nuansa kemeriahan, tetapi juga menandakan suasana spiritualitas yang menyatu dengan hiburan rakyat. Selain itu, tarian menjadi media interaksi utama antar pemuda dan pemudi. Tarian dilakukan baik secara terencana dalam karnaval maupun secara spontan ketika dua individu saling menggoda (gretho) sebagai bagian dari prosesi penajakan pasangan (Asih & Kurniawan, 2024).

Tidak kalah penting adalah unsur kostum adat yang dikenakan oleh para peserta, seperti kebaya, kain batik, dan udeng, yang menunjukkan identitas khas Suku Osing. Busana tersebut tidak hanya menjadi pelengkap estetika pertunjukan, tetapi juga simbol penghormatan terhadap budaya lokal. Dalam pelaksanaan pertunjukan, narasi verbal tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, namun makna dan pesan tradisi disampaikan melalui interaksi antarwarga, serta penjelasan singkat dari tokoh adat atau pembawa acara kepada para penonton. Hal ini menjadikan Gredoan sebagai pertunjukan yang komunikatif secara budaya dan emosional, memperkuat keterikatan antaranggota komunitas dan pengunjung yang datang dari luar desa. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai estetika, tetapi juga memperkuat fungsi sosial dan spiritual dalam masyarakat Osing (Asih & Kurniawan, 2024).

Tradisi Gredoan di Desa Macan Putih tidak hanya kaya akan simbol budaya, tetapi juga memiliki struktur pelaksanaan yang tertata dalam tiga tahap utama: tata siyaga (persiapan), tata laksana (pelaksanaan), dan tata wasana (penutup). Setiap tahap mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat, nilai gotong royong, serta kekayaan spiritual dan sosial yang dijaga secara turun-temurun. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian utuh yang merepresentasikan harmoni antara budaya, agama, dan kehidupan komunal masyarakat Using.

Tata siyaga merupakan tahap awal yang sangat penting sebelum pelaksanaan tradisi Gredhoan. Tahap ini dimulai dengan musyawarah antara tokoh masyarakat, panitia, dan pemuda untuk menentukan waktu pelaksanaan, lokasi, dan susunan acara. Selanjutnya dilakukan penyiapan tempat, termasuk membersihkan lapangan dan jalur karnaval. Tahapan ini juga mencakup pembuatan judang (miniatur makhluk atau tokoh seperti macan, burung, masjid, dll.) yang akan diarak saat karnaval. Selain itu, masyarakat bersama pemuda membuat obor dari bambu dan goni, yang direndam dalam minyak agar menyala terang saat malam hari. Spanduk acara juga dipasang di pinggir jalan sebagai bentuk publikasi kepada masyarakat luar desa. Terakhir, kaum perempuan menyiapkan masakan dan bahan makanan untuk keperluan mauludan, seperti nasi, lauk-pauk, serta membuat kue di rumah masing-masing.

Tata laksana merupakan tahap puncak dari tradisi Gredhoan. Tahap ini terdiri dari dua kegiatan utama. Pertama, karnaval malam hari, dimulai sekitar pukul 19.00 WIB. Dalam karnaval ini, masyarakat dari berbagai usia ikut serta dalam pawai dengan membawa judang, obor, dan mengenakan pakaian adat. Bahkan ada yang berdandan menyerupai pengantin sebagai simbol pencarian jodoh. Karnaval ini disambut antusias oleh warga lokal maupun luar desa. Kedua, pada pagi harinya dilaksanakan mauludan yang merupakan bentuk tasyakuran dan doa bersama. Dalam mauludan ini, warga membagikan ancak berisi nasi putih, telur rebus, urap-urap, sambal goreng, dan mie. Setiap tamu mendapat dua ancak, sebagai simbol kebersamaan dan (S. A. M. add B. N. A. Rizky, 2024).

Tata wasana adalah tahap akhir yang menandai selesainya seluruh rangkaian acara. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pembubaran panitia dan kerja bakti membersihkan masjid dan area acara. Pembubaran panitia bersifat simbolis sebagai penutup kegiatan dan bentuk penghormatan atas kerja kolektif seluruh masyarakat. Sementara itu, pembersihan masjid menjadi bagian dari tanggung jawab sosial untuk menjaga kebersihan setelah digunakan dalam kegiatan mauludan yang melibatkan banyak orang dan makanan (S. A. M. add B. N. A. Rizky, 2024).

Tradisi Gredhoan merupakan bagian dari warisan budaya Suku Osing di Desa Macan Putih, Banyuwangi, yang dijalankan dalam konteks pergaulan dan perjodohan secara adat. Kegiatan ini tidak hanya merepresentasikan cara masyarakat lokal membangun relasi asmara, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol budaya yang mencerminkan nilai kesopanan, spiritualitas, dan keterikatan sosial. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna mendalam dan menjadi penanda bahwa setiap tindakan dalam proses Gredhoan memiliki norma dan nilai yang dijaga secara turun-temurun.

Tari dan musik tradisional adalah bentuk pendekatan tradisional pemuda kepada gadis pujaannya dengan berkomunikasi melalui celah dinding bambu pada malam hari. Simbol ini mencerminkan keberanian, kejujuran niat, dan komitmen terhadap etika lokal dalam menjalin hubungan tanpa melanggar norma.

Dinding ini digunakan sebagai batas fisik antara pemuda dan gadis, menjadi simbol kesopanan dan norma kesusilaan. Melalui celahnya, dialog dilakukan secara terbatas dan simbolik, menekankan pentingnya etika komunikasi dan kontrol sosial dalam hubungan.

Yakni alat penerangan malam yang dibawa pemuda menjadi simbol semangat, penerangan niat, dan harapan akan hubungan yang jujur. Dalam konteks spiritual, cahaya ini juga melambangkan pencerahan batin dan restu ilahi atas niat baik yang dijalankan. Fungsinya yakni sebagai media simbolis untuk menarik perhatian gadis tanpa menyentuh langsung. Lidi menggambarkan kelembutan pendekatan, rasa hormat, dan kepiawaian pemuda dalam menyampaikan rasa suka secara tidak vulgar namun penuh makna.

Adalah hal yang menjadi iringan rangkaian acara menjadi simbol kegembiraan kolektif dan penghormatan terhadap budaya. Kesenian ini memperlancar relasi sosial antarwarga dan menjadi wadah memperkenalkan calon pasangan dalam konteks budaya yang meriah dan sakral. Hal ini tentu memberi makna religius bahwa hubungan asmara yang dijalin dalam tradisi Gredhoan harus dilandasi oleh nilai-nilai spiritual Islam. Tradisi ini menegaskan pentingnya restu sosial dan keimanan dalam membentuk rumah tangga yang harmonis.

### **Evolusi Fungsi dan Makna Gredhoan**

Tradisi Gredhoan yang berkembang di Banyuwangi, khususnya di Desa Macanputih, Kecamatan Kabat, mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Fungsi utama dari tradisi ini adalah sebagai sarana pencarian pasangan hidup secara adat dan religius. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, sehingga menggabungkan nilai keagamaan dan budaya lokal dalam satu rangkaian acara. Melalui Gredhoan, para pemuda dan pemudi, termasuk janda dan

duda, dapat bertemu dan berinteraksi untuk mencari calon pasangan hidup sesuai dengan norma dan adat yang berlaku. Selain sebagai ajang perjodohan, Gredoan juga berfungsi mempererat hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperkuat tali silaturahmi, di mana masyarakat saling bertemu dan berkomunikasi dalam suasana kekeluargaan. Nilai-nilai sosial seperti kerjasama, gotong royong, dan kebersamaan sangat terasa dalam persiapan dan pelaksanaan acara ini. Keterlibatan seluruh masyarakat dalam berbagai aspek kegiatan menunjukkan adanya solidaritas dan komitmen kolektif untuk melestarikan tradisi leluhur.

Tradisi Gredoan di Banyuwangi awalnya merupakan kegiatan sosial yang menjadi bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, khususnya di Desa Macanputih, Kecamatan Kabat. Tradisi ini dulunya dimanfaatkan sebagai sarana pertemuan dan pencarian pasangan hidup. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan pelestarian budaya, Gredoan mengalami pergeseran bentuk menjadi pertunjukan seni yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan hiburan modern.

Kini, pelaksanaan Gredoan tidak lagi terbatas pada lingkungan rumah atau gang sempit, melainkan dilakukan di tempat umum seperti panggung hiburan, karnaval, dan acara budaya massal. Bentuk komunikasi tradisional seperti pantun dan simbol lidi (sodho) telah bertransformasi menjadi ekspresi yang lebih terbuka melalui musik, visual, dan pertunjukan kontemporer yang menarik perhatian khalayak luas.

Perubahan ini juga didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat, mulai dari persiapan perlengkapan, pembuatan dekorasi, obor, hingga pengorganisasian acara secara bersama-sama.

Dengan diselenggarakannya Gredoan di tempat-tempat umum seperti panggung seni dan acara festival, tradisi ini berhasil memikat perhatian para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Elemen seperti busana adat, alunan musik, lantunan syair, serta tampilan visual yang mendukung membuat pertunjukan ini memikat secara estetis dan menyentuh secara emosional, sehingga menghadirkan pengalaman wisata yang unik dan tidak ditemukan di destinasi lain.

### **Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Gredoan**

Gredoan merupakan tradisi yang dijalankan oleh para remaja sebagai sarana untuk mencari pasangan hidup dengan menggunakan isyarat bambu. Tradisi ini mengandung berbagai nilai filosofis, interaksi yang terjadi dalam tradisi Gredoan membentuk hubungan sosial yang erat antara individu maupun kelompok. Gredoan mencerminkan kebijaksanaan masyarakat Using dalam mempertahankan norma dan etika yang berlaku. Tradisi ini juga menanamkan ajaran tentang sopan santun, rasa malu, serta penghargaan kepada orang tua dan sesama.

### **Upaya Pelestarian dan Tantangan**

Masyarakat terus aktif dan berpartisipasi dalam acara yang dibuat tidak lupa pemerintah juga ikut berkontribusi namun juga memiliki tantangan yaitu perbedaan pandangan pada masyarakat maupun dari luar efek dari modernisasi.

### **KESIMPULAN**

Tradisi Gredoan di Desa Macanputih, Banyuwangi, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Osing. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencarian pasangan hidup secara religius dan norma adat, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong dan kerjasama kolektif. Seiring berjalannya waktu, bentuk dan pelaksanaan Gredoan mengalami transformasi yang signifikan. Dari yang awalnya bersifat lokal dan tertutup, kini Gredoan berkembang menjadi pertunjukan seni yang lebih terbuka dan menarik perhatian masyarakat luas, tanpa mengurangi makna sosial dan religiusnya. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman dan tuntutan pelestarian budaya, sehingga tradisi ini tetap relevan dan mampu menarik generasi muda untuk turut serta.

Asal-usul Gredoan sendiri masih menjadi misteri yang menarik, karena tidak ada catatan pasti mengenai kapan dan bagaimana tradisi ini bermula. Namun, yang jelas, Gredoan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Osing di Desa Macanputih selama puluhan tahun, bahkan berabad-abad. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang sangat kental. Melalui Gredoan, masyarakat mengekspresikan cinta dan ketulusan dalam proses pencarian jodoh, sekaligus memperlihatkan kekayaan budaya lokal yang menjadi identitas mereka.

Selain sebagai ajang pencarian pasangan, Gredoan juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan ini, masyarakat saling bertemu, berinteraksi, dan memperkuat ikatan kekeluargaan dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan. Nilai-nilai sosial seperti kerjasama, gotong royong, dan solidaritas sangat terasa dalam setiap tahapan pelaksanaan Gredoan, mulai dari tahap persiapan hingga penutupnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Gredoan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran sosial dan budaya yang mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Pelaksanaan Gredoan yang rutin dilakukan setiap tahun bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kedekatan yang erat dengan nilai keagamaan. Melalui penggabungan unsur keagamaan dan budaya lokal, Gredoan menjadi simbol harmoni antara iman dan budaya yang mampu memperkuat identitas masyarakat Osing sebagai komunitas yang religius dan berbudaya. Selain itu, keberhasilan pelestarian tradisi ini juga didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, termasuk tokoh adat, pemuda, perempuan, dan seluruh lapisan masyarakat yang secara kolektif menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tetap hidup dan relevan di era modern.

Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan tradisi Gredoan ke depan, beberapa langkah strategis perlu dilakukan. Pertama, masyarakat dan pemerintah desa harus lebih aktif dalam melakukan edukasi dan promosi budaya Gredoan, baik secara tradisional maupun melalui media digital. Pendokumentasian yang sistematis dan penggunaan teknologi informasi dapat membantu generasi muda memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, sehingga mereka merasa bangga dan termotivasi untuk melestarikannya.

Kedua, inovasi dalam pelaksanaan Gredoan perlu dikembangkan agar tetap menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, dengan mengintegrasikan unsur seni modern, seperti pertunjukan musik kontemporer, tarian modern, atau visual artistik, sehingga mampu menarik perhatian khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda dan wisatawan. Pengembangan konsep pariwisata budaya berbasis Gredoan juga dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan ekonomi lokal dan memperkenalkan kekayaan budaya desa kepada dunia luar.

Ketiga, kolaborasi yang erat antara berbagai pihak sangat penting. Lembaga pendidikan, komunitas seni, pemerintah desa, dan masyarakat harus bekerja sama dalam mengembangkan program pelestarian dan inovasi budaya ini. Misalnya, melalui pelatihan seni pertunjukan, workshop budaya, dan kompetisi yang melibatkan generasi muda, sehingga mereka merasa memiliki dan bangga terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Keempat, perlu adanya pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat dalam aspek manajemen acara dan pelestarian budaya. Hal ini termasuk pengembangan sumber daya manusia yang mampu mengelola acara secara profesional, serta penguatan kelembagaan adat dan budaya yang bertanggung jawab terhadap pelestarian tradisi Gredoan.

Kelima, pemerintah desa dan lembaga terkait harus menyediakan fasilitas dan anggaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan Gredoan, termasuk pengadaan perlengkapan, perbaikan lokasi, dan promosi acara. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan tahunan yang rutin, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat desa.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tradisi Gredoan tidak hanya tetap lestari, tetapi juga berkembang menjadi kekayaan budaya yang mampu bersaing dan memberi manfaat besar bagi masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun pendidikan budaya. Melalui pelestarian dan inovasi yang berkelanjutan, Gredoan dapat menjadi warisan budaya yang membanggakan dan mampu memperkuat identitas masyarakat Osing di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, S. A., & Kurniawan, B. (2024). UPAYA PELESTARIAN TRADISI GREDOAN MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA NILAI KEBUDAYAAN (STUDI KASUS DI DESA MACAN PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 2024. <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i10.2024.7>
- Kasus, S., Macanputih, D., Kabat, K., Banyuwangi, K., Diajukan, S., & Persyaratan, U. M. (2017). TRADISI GREDOAN ,PADA SUKU OSING DITINJAU DARI 'URF.
- Nurlaili, R., Zahra Wahyu Affah, A., Nur Halima, O., Feronica, D., & Galih Setyawan, K. (2024). Mengungkapkan Makna Simbolis Upacara Pernikahan Midodareni di Daerah Ngawi. 06(03), 93–102. <http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>

- Rahmat Mashuri, A., Bahri, S., & Priyanto, H. (n.d.). IMPLEMENTASI TRADISI GREDOAN PADA MASYARAKAT USING SEBAGAI SPOT TOURISM DI DESA MACANPUTIH (Studi Tentang Implementasi Perda Nomor 1 Tahun 2017 Tentang: Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi). Jurnal KATARSIS Ilmu Administrasi Publik.
- RizA, Y. (2022). 3 TRADISI BAJAPUIK MASYARAKAT MINANGKABAU DI PARIAMAN.
- Rizky, S. A. M. add all. (2024). TRADHISI GREDOAN DI DESA MACANPUTIH KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI (Tintingan Folklor Setengah Lisan). JURNAL ONLINE BARADHA, 20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Rizky, S. A. M. add B. N. A. (2024). TRADHISI GREDOAN DI DESA MACANPUTIH KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI (Tintingan Folklor Setengah Lisan). JURNAL ONLINE BARADHA, 20(01). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Rosanti, N. O. (2019). MITOS TRADISI GREDOAN MASYARAKAT USING MACAN PUTIH DI BANYUWANGI. In Digital Repository Universitas Jember.
- Tunjung, A. (2018). Gredoan, Tradisi Mencari Jodoh Asli Banyuwangi.
- Wagianto, R. (2024). Sociological Study of Islamic Law on the Phenomenon of the Gredoan Tradition in the Osing Banyuwangi Community. Sultan Jurisprudence, 4. <https://doi.org/10.51825/sjp.v4i1>